

## PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI LITERASI CINA KLASIK *DI ZI GUI* DENGAN PENDEKATAN TEORI BEHAVIORISTIK

Dewi Anggreani<sup>1</sup>, Eko Hadi Purnomo<sup>2</sup>, Dylmoon Hidayat<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Guang Ming Pekanbaru, <sup>2</sup>Sekolah Santo Yakobus Jakarta Utara,

<sup>3</sup>Universitas Pelita Harapan Jakarta

Email Coresponden: [dewianggreani@ymail.com](mailto:dewianggreani@ymail.com)

Informasi Artikel:

Dikirim: (1 Agustus 2021); Direvisi: (1 Oktober 2021); Diterima: (25 Oktober 2021)

Publish: (31 Oktober 2021)

**Abstrak: Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Literasi Klasik *Di Zi Gui* Dengan Pendekatan Teori Behavioristik.** Literasi Cina klasik *Di Zi Gui* merupakan kegiatan membaca dan menemukan nilai-nilai karakter. Kemerosotan moral, budi pekerti dan nilai sosial pada siswa menjadi permasalahan yang mengkhawatirkan. Penguatan pendidikan karakter merupakan upaya menyeimbangkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui kegiatan literasi di sekolah. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan literasi dengan pendekatan Teori Behavioristik B.F. Skinner dalam penguatan pendidikan karakter yang dapat diterapkan oleh para pendidik tingkat sekolah dasar. Metode penelitian ini berlandaskan kajian pustaka dengan menggunakan teknik analisis wacana. Hasil penelitian menunjukkan literasi *Di Zi Gui* bermanfaat dalam penguatan moral dan budi pekerti siswa. Nilai moral dan karakter dalam *Di Zi Gui* dapat membantu siswa dalam penguatan karakter dan budi pekerti siswa.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Literasi Cina Klasik, *Di Zi Gui*, Teori Behavioristik

**Abstract: Strengthening Character Education Through Classical Literacy *Di Zi Gui* With Behavioristic Theory Approach.** *Di Zi Gui* classical Chinese literacy is an activity of reading and discovering the values of the characters contained. The decline in morals, character and social values in students is a worrying problem. Strengthening character education is one of the efforts to balance the cognitive, affective and psychomotor domains of students. Strengthening character education can be done through the literacy movement in schools. The purpose of this research is to find out the reasons, advantages and methods of approach that can be applied by elementary school level educators to strengthen the character of education. This research method is based on literature review using discourse analysis techniques. The results showed that *Di Zi Gui* literacy was useful in improving students' morals and character. Moral values and character in *Di Zi Gui* can help students in strengthening their character.

**Key Words:** Character Education, Classical Chinese Literacy, *Di Zi Gui*, Behavioristic Theory

### PENDAHULUAN

Revolusi *Digital* 4.0 melahirkan perkembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi yang begitu pesat, tentu saja hal ini selain memiliki dampak positif juga memiliki dampak negatif. Dampak

positifnya para siswa mulai tingkat PAUD hingga tingkat perguruan tinggi tidak asing lagi dengan penggunaan teknologi dalam proses belajar (Information Technology South University, 2016). Dengan mudah siswa dapat memperoleh informasi melalui internet, baik informasi yang bersumber dari dalam maupun luar negeri. Hal ini tentu saja berpengaruh pada kehidupan sehari-hari siswa. Sebagai contoh, banyak siswa sekolah dasar mengikuti *trend* gerakan, menyanyi, menari dan berpakaian versi *TikTok*. Mereka antusias meniru gaya idolanya dan lengah terhadap dampak bahaya yang mengancam (Ratih, 2018). Siswa cenderung menghabiskan waktu bermain *gadget*, perilaku ini mengakibatkan mereka memiliki sikap individualis, egois, kurang bersosialisasi, bahkan arogan. Peran *gadget* idealnya meringankan dan mempermudah tugas mereka dalam bidang pendidikan, sebaliknya membuat siswa cenderung malas, kurang tanggung jawab, emosi tidak terkontrol dan menjadi anti-sosial (Adrienne, 2017). Penggunaan *gadget* hanya untuk mempertahankan eksistensi dan secara tidak sadar membuat para siswa tidak memahami dampak negatif yang menghantui, seperti pergaulan bebas dan degradasi moral.

Kemerosotan moral merupakan permasalahan yang mengkhawatirkan, oleh sebab ini Indonesia menjadikan pendidikan

karakter sebagai fokus pendidikan. Dalam Nawacita, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggalakkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sejak tahun 2016. Tujuannya untuk menguatkan dan menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri siswa, seperti nilai religius, nilai nasionalisme atau cinta tanah air, nilai kemandirian, gotong royong, dan integritas. Pendidikan karakter adalah solusi terhadap masalah kemerosotan moral dan peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai pondasi pembangunan bangsa (Dr. Jessica, 2017).

Dalam pendidikan karakter, Indonesia dapat belajar dari negara Cina yang telah berhasil menerapkannya. Kemajuan dunia pendidikan Cina tidak terlepas dari upaya, dukungan dan komitmen pemerintah Cina dalam dunia pendidikan, termasuk mengembangkan pendidikan karakter (Wen, 2016); (Shek & Law, 2019). Dalam kegiatan literasi Cina klasik *Di Zi Gui* (*弟子規*) siswa tidak hanya membaca dan menulis saja, melainkan juga mencakup praktek dan interaksi sosial dalam kaitan pengetahuan, bahasa dan budaya. *Di Ze Gui* adalah buku yang berisikan pedoman dan standar menjadi seorang anak dan murid yang baik yang didasarkan pada ajaran Konfusius (Kuangfei, 2016).

Pendidikan karakter bukan sepenuhnya merupakan tanggung jawab

sekolah ataupun para pendidik, tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama berawal dari keluarga lalu meluas hingga komunitas dan masyarakat (Thomas, 2016). Penguatan karakter akan efektif apabila kerjasama antara orang tua dan sekolah terjalin baik. Keluarga adalah tempat kita belajar mengenai kebaikan, persaudaraan, pengorbanan, kesetiaan, dan keyakinan.

Pendidikan karakter berhubungan dengan perubahan serta pembentukan perilaku individu dan teori belajar behavioristik. Pendekatan teori behavioristik memandang perubahan tingkah laku seorang individu dikarenakan faktor eksternal yang berasal dari luar dirinya, dan terjadi sebagai bentuk respon dari proses belajar dan adaptasi terhadap lingkungan sebagai stimulusnya. Salah satu tokoh behavioris, Burrhus Frederic Skinner (1904-1990), beliau pertama kali mengemukakan tentang pengondisian operan (*operant conditioning*), suatu pembelajaran terjadi melalui *reward* (penguatan positif) dan *punishment* (penguatan negatif) (B.R. Hergenhahn & Matthew, 2008).

Penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan memberikan karya-karya sastra klasik berupa bacaan ataupun tontonan yang mengandung nilai-nilai karakter untuk menanamkan dan menguatkan karakter pada siswa (Arsyad & et al, 2021). Penguatan pendidikan karakter tidak selalu harus dilakukan melalui

pendidikan formal di sekolah, tetapi dapat dilakukan dalam berbagai kegiatan seperti kegiatan membaca dan menonton bahan-bahan yang mengandung nilai-nilai karakter. Dalam Harfiyani (2019) kegiatan literasi merupakan salah satu alternatif yang dapat dikembangkan dalam mengembangkan dan menguatkan karakter siswa dengan memberikan stimulus yang positif dengan tujuan siswa dapat berkembang sesuai yang diharapkan.

Penelitian-penelitian ini menegaskan bahwa literasi membaca berperan penting dalam membekali dan menguatkan karakter siswa melalui kegiatan habituasi atau pembiasaan dalam keseharian.

Kajian pustaka dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi dan mengetahui bagaimana kegiatan literasi Cina klasik *Di Zi Gui* dilaksanakan dengan konsep pendekatan teori behavioristik Skinner dalam penguatan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Guang Ming Pekanbaru.

## **PEMBAHASAN**

### **Penguatan Pendidikan Karakter**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan perilaku individu atau kelompok sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas, mendewasakan manusia dengan upaya pembelajaran, pengajaran dan pelatihan;

proses, cara dan perbuatan mendidik (Jensen, 2020). Pengertian pendidikan adalah serangkaian kegiatan atau proses pembelajaran yang dilakukan secara sadar oleh pendidik untuk meningkatkan kompetensi dan potensi siswa. Dalam pendidikan tidak hanya membahas tentang mata pelajaran, tetapi juga sikap, karakter dan kepribadian seorang siswa.

Menurut Salahuddin dan Alkrienciehie, karakter merupakan ciri khas individual atau sekelompok orang yang mengandung nilai, potensi atau kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi suatu tantangan ataupun kesulitan (Gamal, 2020). Membahas karakter, berhubungan dengan moral, etika, budi pekerti dan nilai-nilai kehidupan. Karakter adalah si pemilik hal-hal yang baik. Tanggung jawab kita sebagai orang tua dan pendidik adalah mengajar anak-anak, dan salah satu yang termuat di dalam pengajaran kita adalah karakter (Thomas, 2016).

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi merupakan suatu upaya mendidik anak-anak supaya mereka dapat mengambil keputusan dengan bijaksana dan dapat merealisasikannya dalam aktivitas sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang baik dan bermanfaat bagi lingkungannya (Gamal, 2020).

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem untuk menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai karakter pada diri siswa agar siswa mampu menjadi individu yang berketuhanan, mampu hidup serta berinteraksi secara harmoni dengan sesama dan makhluk lainnya, serta mampu menciptakan kedamaian (Halim, 2017).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses menerapkan dan menanamkan nilai positif dalam diri seseorang yang tujuannya untuk peningkatan kualitas manusia secara keseluruhan, mulai dari pikiran, ucapan, tindakan dan perbuatan.

*Di Zi Gui* ditulis oleh tokoh pendidikan Li Yu Xiu, 2.000 tahun lalu, berdasarkan ajaran Konfusius pada masa pemerintahan Kaisar Kangxi, zaman Dinasti Qing. *Di Zi Gui* (弟子規) adalah etika moral untuk murid-murid atau anak-anak yang diambil dari buku *Analek Konfusius, Lun Yü / Sabda Suci, Bab IV* tentang “Pelajaran”, lalu disusun kembali dengan kata-kata yang lebih mudah untuk dimengerti oleh seorang cendekiawan, Jia Chun Ren dari Dinasti Qing (Hendri, 2011). Melalui literasi *Di Zi Gui* bertujuan mengajarkan nilai moral, budi pekerti dan keharmonisan seperti yang tertera pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Pedoman Menjadi Anak dan Murid yang Baik

Bab	Pedoman	Keterangan	Urutan
1	Berbakti Kepada Orang Tua	入則孝 / Rù Zé Xiào	2-7
2	Menghormati Senior dan Menyayangi Saudara / Junior	出則悌 / Chū Zé Tì	8-12
3	Mawas Diri	謹 / Jìn	13-18
4	Bisa Dipercaya	信 / Xìn	19-24
5	Mengasahi Sesama Manusia Tanpa Kecuali	泛愛眾 / Fàn Ài Zhòng	25-30
6	Bergaul Dengan Mereka yang Berkeabajikan	親仁 / Qīn Rén	31
7	Bila Waktu dan Tenaga Ada, Belajar Ilmu Sastra dan Seni	餘力學文 / Yú Lì Xué	32-34

Dari tabel 1, secara garis besar *Di Zi Gui* memiliki 7 pedoman menjadi anak dan murid yang baik, mengajarkan lima sifat mulia manusia yakni (1) welas kasih, (2) ksatria, (3) tata susila atau etika, (4) kebijaksanaan dan (5) kredibilitas. Selain itu *Di Zi Gui* juga mengajarkan delapan budi pekerti, yakni berbakti, persaudaraan dan menghormati yang lebih tua, kesetiaan, dapat dipercaya, etika, kebenaran, kejujuran, dan tahu diri (Sulistio, 2017).

*Di Zi Gui* disusun tiga huruf per kalimat, tiap-tiap sajak terdiri atas dua kalimat. *Di Zi Gui* terdiri 90 sajak, 360 kalimat, dan 1.080 aksara Mandarin. Ini merupakan panduan yang harus diajarkan oleh orang tua dan pendidik kepada anak atau siswanya. Bukan hanya literasi membaca saja, tetapi semua arahan penguatan karakter harus diterapkan dan diintegrasikan dalam habituasi keseharian pada anak (Norianda & et al, 2021).

Literasi *Di Zi Gui* dapat dilakukan 15-20 menit sebelum jam pelajaran dimulai, dengan konsep mulut membaca, mata melihat dan tangan menunjuk aksara Mandarin yang dibaca. Literasi ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa dan karsa dalam diri siswa yang menguatkan karakter mereka, meningkatkan

keterampilan siswa dalam berbahasa Mandarin dan kemampuan berpikir rasional. Implementasi pendidikan karakter melalui literasi *Di Zi Gui* yakni mengintegritaskan apa yang dibaca dalam habituasi rangkaian proses kegiatan pembelajaran di sekolah, kegiatan sehari-hari di rumah dan lingkungan masyarakat.

Pembahasan mengenai penguatan pendidikan karakter di sekolah tentu berhubungan dengan perubahan dan pembentukan tingkah laku siswa. Pembentukan tingkah laku siswa berkaitan dengan teori belajar atau teori kepribadian yang dipergunakan sebagai pendekatan, salah satunya adalah teori behavioristik.

Teori ini memandang bahwa berubahnya tingkah laku seseorang dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari luar dirinya, seperti faktor lingkungan. Tokoh behavioris B.F Skinner memberikan penekanan pada perubahan tingkah laku individu. Esensi dari teori Skinner adalah teori belajar, bagaimana siswa menjadi lebih terampil, menjadi lebih tahu dan memiliki tingkah laku yang baru. Cara efektif untuk mengubah, membentuk dan mengendalikan tingkah laku adalah dengan melakukan penguatan (*reinforcement*) (B.R. Hergenhahn & Matthew, 2008). Sekolah Dasar Guang Ming Pekanbaru menggunakan konsep Skinner, yakni penguatan.

Menurut Skinner, ada dua jenis penguatan yaitu (1) penguatan positif,

contohnya pujian, senyuman, hadiah, poin, *reward* atau sesuatu yang membuat siswa merasa gembira dan senang, (2) penguatan negatif, efek yang menyebabkan tingkah laku tertentu tidak dilakukan. Dalam pendidikan karakter, tindakan hukuman sebaiknya dihindari, diganti dengan pendekatan psikologis dan komunikasi. Hadiah berupa stempel jempol diberikan pada buku komunikasi penguatan karakter siswa, untuk menambah poin siswa jika bertingkah laku baik. Sedangkan hukuman diberikan berupa stempl berbentuk tanda silang X yang akan mengurangi poin. Hadiah dan hukuman akan membentuk perilaku siswa, pendidik harus berhati-hati dalam memberikan penilaian. Diperlukan juga dukungan orang tua dengan memberikan jawaban yang jujur, apakah siswa ada atau tidak melakukan kebaikan atau bertingkah laku baik selama di rumah. Pada teori Skinner, pengkondisian yang diberi kondisi adalah stimulusnya, selanjutnya pada teori penguatan yang diperkuat atau dikondisikan adalah responnya. Contohnya, pendidik memberikan literasi *Di Zi Gui* dan siswa dapat membaca dengan intonasi yang benar dan dapat menjawab pertanyaan guru, maka guru memberikan penghargaan berupa pujian dan poin. Berkat penghargaan inilah siswa menjadi termotivasi untuk belajar lebih rajin dan semangat. Pada saat siswa berkelakuan baik di rumah, mereka juga

akan mendapatkan poin dan sebaliknya.

Dengan demikian teori yang dikembangkan Skinner terkait perubahan tingkah laku dapat diberlakukan dan dilaksanakan dalam penguatan karakter siswa sekolah dasar sehingga makalah ini perlu menganalisis lebih lanjut terkait aspek-aspek lainnya yang berkaitan dengan permasalahan ini.

### **Pendekatan Teori Behavioristik Skinner Dalam Penguatan Pendidikan Karakter**

Dasar pendekatan teori Skinner ialah perubahan tingkah laku individu. Proses perubahan dan pembentukan tingkah laku individu disebut dengan pengkondisian operan. Pada awalnya siswa belum dapat bertingkah laku sesuai yang diharapkan, lalu pada tingkah laku yang diharapkan ini dimunculkan bersamaan dengan metode penguatan yang bersifat menyenangkan ataupun tidak menyenangkan sehingga berpengaruh pada perilaku yang diharapkan dapat muncul.

Pemilihan media penguat berperan pada pembentukan karakter siswa (Anon., 2019). Peran penting penguatan dalam pembentukan karakter dapat terlihat pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Pemilihan Media Penguatan Dalam Pembentukan Karakter

Dari gambar 1, dijelaskan bahwa peranan lingkungan sangat penting dalam pembentukan tingkah laku individu yang akan berdampak pada terbentuknya suatu karakter tertentu. Lingkungan yang dimaksudkan adalah peran pendidik dan orang tua. Peran lingkungan adalah melakukan perubahan dan kontrol terhadap perilaku individu. Guru memainkan peran penting sebagai pengontrol dan orang tua sebagai partisipan mengawasi dan mengamati. Media atau metode penguatan juga penting dalam penguatan karakter. Dalam pemilihan media atau metode penguatan guru dan orang tua bekerja sama sehingga penguatan yang diberikan dapat memunculkan karakter yang diharapkan. Pendidik dapat melakukan beberapa langkah dalam pembentukan karakter, yaitu :

1. Rencana penguatan (Schedule of Reinforcement), hal terpenting pada pengkondisian operan adalah pemberian penguatan kepada tingkah laku tertentu, memberikan dampak tingkah laku tertentu tersebut cenderung akan diulang. Metode penguatan ini merupakan kunci utama pendekatan teori Skinner. Komponen penguatan karakter terdiri dari stimulus, penguatan dan respon.
2. Pembentukan (Shaping), perubahan dan pembentukan tingkah laku akan dilakukan secara

bertahap. Tahap pertama dimulai dengan adanya penguatan atas respon yang dituju. Shaping akan menghasilkan tingkah laku yang kompleks. Contohnya, dalam bertanya di kelas, siswa bersabar menunggu sampai guru selesai berbicara. Guru mengatakan "Terima kasih sudah Anda bersabar menunggu". Dan setelah selesai menjawab pertanyaan si siswa, guru kembali mengatakan "Bagus sekali Anda belajar bersabar hari ini." Guru terus memberikan pujian dan semangat saat siswa melakukan tindakan yang benar. *Shaping* berperan agar perilaku terbentuk dengan baik, utuh dan secara berurutan.

3. Modifikasi tingkah laku (behavior modification) merupakan cara-cara untuk mengubah tingkah laku yang tidak sesuai atau bermasalah. Cara kerjanya dengan mengubah dan membentuk tingkah laku yang diinginkan. Tingkah laku yang salah dan tidak sesuai, dihentikan. Contohnya, seorang siswa tidak mengantri saat di toilet. Guru menghentikan perilaku itu dan menganjurkan agar siswa mengantri dengan tertib seperti yang dilakukan oleh siswa lainnya.
4. Generalisasi dan diskriminasi, merupakan kecenderungan terulangnya suatu tingkah laku dari

suatu stimulus. Menurut Skinner, generalisasi ini memiliki peranan penting bagi pola-pola dan integritas tingkah laku. Contohnya, siswa dibiasakan untuk berbicara dengan sopan dan guru memberikan pujian, maka siswa tersebut akan mengulang perilaku berbicara dengan sopan ketika berada di luar lingkungan sekolah. Diskriminasi stimulus, misalnya ketika berada di tempat umum, seorang anak akan berusaha menyesuaikan diri, karena adanya kemampuan membedakan orang lain dengan anggota keluarga sendiri.

### **Implementasi Pendekatan Teori Skinner**

Melalui kegiatan literasi *Di Zi Gui*, Sekolah Dasar Guang Ming bertujuan untuk melakukan perubahan dan pembentukan tingkah laku yang akan menjadi karakter siswa dalam kegiatan sehari-hari. Konsep penguatan karakter ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Guang Ming Pekanbaru dengan menggunakan pendekatan teori behavioristik B.F Skinner. Pada bab ini akan menjelaskan bagaimana implementasi konsep teori B.F Skinner serta saran terhadap pelaksanaan konsep Skinner terkait penguatan pendidikan karakter.

Dalam pembelajaran agar dapat mencapai tujuan yang ditetapkan, maka hal

yang perlu diperhatikan adalah komponen pembelajaran, diantaranya metode pembelajaran. Jika dalam pembelajaran tidak ada metode maka proses pembelajaran menjadi tidak sempurna. Kegiatan literasi *Di Zi Gui* bukan hanya membaca menulis namun juga mencakup keterampilan menggunakan daya nalar berdasarkan apa yang siswa dibaca dan dipelajari. Literasi *Di Zi Gui* siswa tidak hanya diberikan buku bacaan melainkan juga literasi digital berupa presentasi dengan menarik dengan animasi 3D, literasi visual berupa video dan literasi audio berupa rekaman cerita. Melalui literasi *Di Zi Gui* sesuai konsep Skinner pendidik menggunakan metode bermain, bercerita dan pembiasaan. Bermain sesuai arahan guru, cara bermain yang suportif, apa yang boleh serta tidak boleh diperbuat, apa artinya menang atau kalah. Hal ini bertujuan adanya pengulangan kebiasaan baik dari permainan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Metode bercerita bertujuan memberikan pengalaman kepada siswa dengan memberikan cerita lisan. Tentu saja cerita yang dibawakan adalah cerita bermakna, menarik, mudah dicerna oleh siswa, dapat mengundang perhatian siswa dan yang terpenting dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya (Risa, 2020). Pendidik memanfaatkan metode bercerita untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik dalam diri siswa, seperti



kesetiaan, ksatriaian, persaudaraan, kejujuran, cinta kasih dan sikap-sikap positif lainnya.

Metode pembiasaan bertujuan agar penguatan karakter yang diberikan melalui literasi *Di Zi Gui* dapat diterapkan secara terus menerus sehingga menjadi satu kebiasaan yang melekat pada diri siswa dan sulit untuk ditinggalkan. Sekolah Dasar Guang Ming menjadikan metode pembiasaan sebagai penguatan dan pembentukan karakter. Kegiatan pembiasaan ini dilakukan mulai dari saat siswa datang ke sekolah sampai pulang sekolah yang diambil dari *Di Zi Gui*, yaitu:

1. Pembiasaan rutin, seperti (a) mengucapkan salam dengan posisi badan membungkuk empat puluh lima derajat sebagai rasa hormat dan berjabat tangan, (b) berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan belajar, (c) melakukan tugas piket kebersihan sebelum pulang sekolah.
2. Pembiasaan saat belajar, seperti (a) berbakti kepada guru, guru adalah orang tua siswa di sekolah, murid wajib menghormati guru, (b) mengasihi teman, (c) menghargai teman, dengan cara menjaga ketenangan dan tidak boleh ribut saat belajar, (d) tanggung jawab, mandiri mengerjakan tugas /dapat dipercaya dan menggunakan barang milik teman dengan hati-hati, (e) beretika, menaati tata tertib dan peraturan khususnya di kelas dan sekolah, mengendalikan diri dengan menjaga tabiat/ emosi atau mawas diri.
3. Pembiasaan pada saat makan, seperti (a) berdoa sebelum makan atas karunia yang ada, (b) mengucapkan terima kasih kepada orang yang telah memasak makanan untuk kita bermain, (c) makanan harus dihabiskan dan tidak boleh bersisa, sebagai rasa bersyukur dan tidak boleh membuang rezeki sebab masih banyak orang yang menderita kelaparan, (d) tertib dan menjaga ketenangan. Pembiasaan saat bermain, seperti (a) mengalah, (b) menjaga keharmonisan dengan teman, (c) peduli dengan lingkungan, (d) menghargai waktu dengan menggunakan waktu sebaik mungkin.
4. Pembiasaan di luar sekolah dan di rumah, pembiasaan ini bertujuan agar apa yang siswa baca melalui literasi *Di Zi Gui* dapat dilakukan dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti (a) mengenal alam untuk mengembangkan sikap religius, (b) melestarikan alam untuk mengembangkan cinta kasih.

## PENUTUP

Penerapan pendekatan teori behavioristik B.F. Skinner menekankan pada perubahan dan pembentukan tingkah laku seorang seseorang. Intisari dari konsep pendekatan teori Skinner adalah teori belajar, bagaimana seseorang dapat memiliki tingkah laku yang baru, menjadi lebih baik, menjadi lebih terampil dan menjadi lebih tahu. Cara yang paling efektif untuk mengubah dan mengontrol tingkah laku siswa adalah dengan melakukan penguatan (*reinforcement*). Penguatan positif berperan membuat tingkah laku tertentu berpeluang untuk dilakukan atau sebaliknya tidak terjadi pada masa yang akan datang.

Melalui konsep Skinner, apa yang dibaca dalam *Di Zi Gui* dapat diterapkan dan dilaksanakan dalam pembiasaan kegiatan sehari-hari secara terus menerus sehingga siswa memiliki karakter dan kepribadian yang baik. Literasi *Di Zi Gui* bermanfaat membantu proses penguatan karakter pada diri siswa.

Dengan penguatan pendidikan karakter siswa dibimbing untuk mengendalikan pikiran agar senantiasa benar, sebab pikiran memberikan pengaruh kepada perkataan. Perkataan memberikan dampak ataupun efek terhadap perbuatan. Perbuatan yang dilakukan akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan akan berpengaruh besar dalam kehidupan individu.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adrienne, O. A., 2017. *Negative effects of technology on children*. [Online] Available at: <https://www.gosanangelo.com/story/life/wellness/2017/04/19/sound-mind-negative-effects-technology-children/99872132/>
- Anon., 2019. *Modul Teori Belajar dan Pembelajaran*. [Online] Available at: <http://ftik.iainpurwokerto.ac.id/wp-content/uploads/2019/06/MODUL-TEORI-BELAJAR-DAN-PEMBELAJARAN.pdf>
- Arsyad, L. & et al, 2021. Membekali Anak Usia Dini Dengan Pendidikan Karakter. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* 5(1)P, pp. 59-71.
- B.R. Hergenhahn & Matthew, O. H., 2008. *Teori Belajar*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri.
- Cai, X. L., 2016. *Pembahasan Budi Pekerti Di Zi Gui Menuju Kehidupan Bahagia*. Jakarta: United Colour Printing.
- Dr. Jessica, S., 2017. *How Character Education Helps Kids Learn and Develop*. [Online] Available at: <https://www.methodschoools.org/blog/how-character-education-helps-kids-learn-and-develop>
- Djuniaty, M. P., 2019. *Pribadi Guru, Modal Pendidikan Karakter Bagi Siswa*. [Online] Available at: <https://ntt.kemenag.go.id/opini/619/pribadi-guru-modal-pendidikan-karakter-bagi%20siswa>
- Fatkhan, H. A., 2017. *Pengertian Pendidikan Karakter Menurut Para Ahli*. [Online] Available at: <http://fatkhan.web.id/pengertian-pendidikan-karakter-menurut-para-ahli/>

- Gamal, T., 2020. *Pendidikan Karakter: Pengertian, Sistem, Tujuan & Strategi*. [Online] Available at: <https://serupa.id/pendidikan-karakter/>
- Harfiyani, A., 2019. Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Literasi Dalam Konteks Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar Menyongsong Transformasi Pendidikan Abad 21*, pp. 141-150.
- Halim, A. R., 2017. Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 1(1), pp. 113-128.
- Hendri, I., 2011. *Di Zi Gui Pedoman Menjadi Murid Dan Manusia Yang Baik*. [Online] Available at: <http://web.budayatiionghoa.net/index.php/item/1548-di-zi-gui-%E5%BC%9F%E5%AD%90%E8%A6%8F-pedoman-menjadi-murid-dan-manusia-yang-baik>
- Jensen, T., 2020. *Pengertian Pendidikan*. [Online] Available at: <https://www.mypurohith.com/pengertian-pendidikan/>
- Khasanah, U. & Herina, 2019. Membangun Karakter Siswa Melalui Literasi Digital Dalam Menghadapi Pendidikan Abad 21 (Revolusi Industri 4.0). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, pp. 624-633.
- Kuangfei, X., 2016. Character Education : From the Perspective of Confucian Ethics. *Education Journal*. 5(1), pp. 1-6.
- Mahbudin, 2020. *Peran Pemerintah Dalam Membangun Budaya Literasi Indonesia*. [Online] Available at: <https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/peran-pemerintah-dalam-membangun-budaya-literasi-indonesia>
- Mulyo, T., 2017. *Gerakan Literasi Sekolah Dasar*. [Online] Available at: <https://fdokumen.com/document/gerakan-literasi-sekolah-dasar-pgsdumkac-mulyo-teguhpdfaa-belum-dianggap.html>
- Norianda, N. & et al, 2021. Internalisasi Nilai dan Karakter Melalui Budaya Sekolah. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* 5(1), pp. 45-57.
- Ratih, R., 2018. *Aplikasi Tik Tok dan 5 Bahaya yang Mengancam*. [Online] Available at: <https://www.wartaekonomi.co.id/read186408/aplikasi-tik-tok-dan-5-bahaya-yang-mengancam>
- Risa, J., 2020. Humane Education As a Method of Empathy Character For Children in School. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, Volume 4(2), pp. 101-112.
- S.M, A., 2019. *Why Study Children's Literature*. [Online] Available at: <https://www.masterstudies.com/article/why-study-childrens-literature/>
- Shek, D. & Law, M. Y. M., 2019. "Di Zi Gui" (Standards For Being a Good Student and Child): Implications For Children and Youth Development and Parenting. *International Journal of Child and Adolescent Health, suppl. Special Issue: Parenting and family life in Hong Kong: Traditional perspective, contemporary research, and intervention; Hauppauge* 12(4), pp. 403-418.
- Sulistio, Z. S., 2017. Pesan-Pesan Moral Orang Tua Etnis Tionghoa Dalam Mendidik Anaknya. *Jurnal Komunikasi KAREBA* 5(2), pp. 458-476.
- Thomas, L., 2016. *Persoalan Karakter : Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebijakan Penting Lainnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wen, S. G., 2016. *The Analysis of Moral Education in China and its Effect on Chinese Children's Moral*

*Development.* [Online]  
Available at:  
[https://digitalcommons.bard.edu/cgi/  
viewcontent.cgi?article=1366&conte  
xt=senproj\\_s2016.](https://digitalcommons.bard.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1366&context=senproj_s2016)